



***Traditional Bullying Habits in Forming Cyberbullying Behavior on Social Media
(a Study Among FISIP Students of Pattimura University)***

Kebiasaan Bullying Tradisional dalam Membentuk Perilaku Cyberbullying di Media Sosial (Studi pada Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Pattimura)

Mona Achy Barmawi¹, Fatmawaty Rumra², Johana Nahuway³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, Ambon 92733 Indonesia
E-mail korespondensi: rumra.fat@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 04 Mei 2025
Revised : 16 Mei 2025
Accepted : 02 Juni 2025



<https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp45-58>

Keywords: *bullying, cyberbullying, social media, FISIP UNPATTI students*

Abstract: *The scope of higher education, which is supposed to be a place for students to develop knowledge with good social norms, is still found to have acts of bullying crimes, namely traditional bullying and cyberbullying. This research is intended to analyze how traditional bullying habits can shape cyberbullying behavior on social media. Focusing on the students of the Faculty of Social and Political Sciences at Pattimura University, this research contributes to the development of a more comprehensive methodology and provides insights and raises awareness of digital literacy among students. It also contributes to the development of more comprehensive methodologies for researching traditional bullying and cyberbullying in communication studies. Using qualitative research methods, information was obtained through in-depth interviews with several student informants. It was found that past experiences of being bullying victims created perspectives that triggered cyberbullying behavior. Internal factors were found to include the parent-child communication relationship and understanding of self-control (self-capacity), as well as external factors such as the friendship environment, campus environment, and social environment, which also influence both phenomena as they are interconnected. Therefore, it is hoped that the faculty will take a firm stance against every act of bullying (both traditional and cyber) to create a comfortable, safe learning environment that meets educational priorities along with humanity or morality.*

Abstrak: Ruang lingkup pendidikan tinggi yang semestinya menjadi tempat untuk para mahasiswa mengembangkan pengetahuan dengan norma sosial yang baik justru masih ditemukan adanya tindak kejahatan perundungan yakni *bullying* tradisional dan *cyberbullying*. Penelitian ini diperuntukan untuk menganalisis bagaimana kebiasaan *bullying* tradisional dapat membentuk perilaku *cyberbullying* di media sosial. Dengan berfokus pada kalangan mahasiswa Fisip Universitas Pattimura, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi yang lebih komprehensif serta memberikan wawasan dan meningkatkan kesadaran akan literasi digital di kalangan mahasiswa serta berkontribusi juga pada pengembangan metodologi penelitian *bullying* tradisional dan *cyberbullying* yang lebih komprehensif pada kajian ilmu komunikasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif, informasi diperoleh dengan wawancara mendalam bersama beberapa informan mahasiswa, sehingga ditemukan pengalaman masa lalu menjadi korban perundungan menciptakan perspektif yang memicu terciptanya perilaku *cyberbullying*. Ditemukan faktor internal meliputi hubungan komunikasi orang tua dan anak dan pemahaman kontrol diri (kapasitas diri), serta faktor eksternal yakni lingkungan pertemanan, lingkungan kampus, dan lingkungan sosial turut menjadi

pengaruh kedua fenomena tersebut saling berkaitan. Untuk itu diharapkan adanya ketegasan pihak fakultas pada setiap tindak kejahatan perundungan (tradisional maupun *cyber*) yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar nyaman, aman, dan memenuhi skala prioritas pendidikan dibarengi dengan kemanusiaan atau moral.

Kata Kunci: *bullying, cyberbullying, media sosial, mahasiswa FISIP UNPATT.*

Copyright © by the Author



This work is licensed under Creative Commons Attribution, License 4.0 CC BY International license

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindak kejahatan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan (kesadaran) yang ditorehkan oleh seseorang atau sekelompok orang (pelaku) dengan mengandalkan kekuasaan terhadap sekelompok orang yang dianggap lemah dan kejahatan tersebut berbentuk penyerangan terhadap fisik maupun psikis (Hana Wahyuningsih, 2023). Contohnya menyebarkan berita hoax (gosip), mengejek, mengucilkan, mengintimidasi, menindas, memalak, hingga melakukan penyerangan secara fisik (menampar, memukul, mendorong, dan menendang). (Surilena, 2016). Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku yang berbentuk tindakan agresif dan menjadi masalah yang mendunia, salah satunya di Indonesia (Surilena, 2016). Perilaku negatif tersebut jika tidak mendapatkan perhatian khusus maka berpeluang besar akan menciptakan perilaku komunikasi pasif yang berdampak pada seorang mahasiswa. Perilaku komunikasi pasif adalah suatu sikap atau cara komunikasi dimana seseorang cenderung menahan diri, tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan atau kebutuhan sendiri dengan jelas dan tegas (Ohoiwirin & Tahalele, 2023).

Pesatnya teknologi pada saat ini menjadikannya termasuk dalam bingkai kehidupan di era *modern* masa kini. Derasnya arus globalisasi beserta tuntutan kebutuhan pertukaran informasi yang cepat, maka peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting (Saefullah, 2020). Menurut (Dentya Wiriany, 2022) menyebutkan secara global teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah semua aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa, dan teknik pengelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya. Di Indonesia, Remaja menjadi penghuni paling dominan yang berseluncur di media sosial maupun internet. Dikutip dari Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet tahun 2024 berdasarkan umur di Indonesia adalah, Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%, Selanjutnya berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%, disebutkan juga untuk jenjang Gen X (1965-1980) sebanyak 18,98% Post Gen Z (terlahir kurang dari 2023) sebanyak 9,17% ,baby boomers (1946-1964) sebanyak 6,58%, serta yang terakhir pre boomer (1945) sebanyak 0,24%, (<https://apjii.or.id>, 2024).

Sedangkan pengguna media sosial di Indonesia ditinjau dari segi umur terlihat lebih dominan pada jenjang umur 18-34 tahun (54,1%) dimana jenis kelamin perempuan berada dengan presentase (54,1%), hal tersebut berbanding terbalik dengan jenis kelamin laki-laki dimana hanya memiliki presentase di (48,7%), (Panggabean, 2024). Hal ini tentu memberikan kesan bahwa media sosial dan internet merupakan bagian yang sentral bagi para remaja. Kecenderungan dengan media sosial tentu dapat memberikan pengaruh yang signifikan terutama pada proses perkembangan remaja (Surilena, 2016). Untuk itu diperlukan kesadaran akan pentingnya pengetahuan literasi digital yang memadai untuk menunjang keseimbangan aturan yang perlu di taati pada saat mengakses media sosial. Karena, tanpa disadari bahwa kejahatan yang dulunya hanya didapati pada kehidupan nyata kini pada jaman modern telah merambah kedalam dunia maya. Hal tersebut dipicu karena kurangnya pemahaman literasi digital yang mumpuni (Christoph A. Hafner, Alice Chik, 2015).

Kasus *bullying* menjadi kejahatan yang paling populer dan melekat pada remaja. Terbukti saat ini terdapat banyak pemberitaan menyangkut tindak kejahatan yang dimana korban maupun pelaku berada pada jenjang umur remaja. (KPAI) atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia memaparkan, berkisar 3.800 kasus perundungan tercatat di Indonesia sepanjang 2023, Data ini mengalami peningkatan yang signifikan dibanding data tahun sebelumnya yang dihimpun dari KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), yakni tercatat 226 kasus pada 2022, 53 kasus disepanjang 2021 dan 199 kasus di 2020, Sementara itu (KPAI) juga menerima 141 aduan kekerasan anak pada awal tahun 2024, dihimpun dari (JPPI) hingga September 2024 tercatat adanya 293 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, (Barus, 2024).

Berdasarkan perkembangan teknologi, terkhusus internet dan media sosial, telah secara prinsipil mengubah sifat *bullying* tradisional kini menjadi *cyberbullying*. Perkembangan teknologi meskipun menawarkan banyak kemudahan juga tidak luput menciptakan tantangan baru dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan tiap individu di dunia maya serta notabennya para remaja yang sangat rentan terhadap fenomena *cyberbullying*. Menurut UNICEF, 45% remaja berusia 14-24 tahun di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, (Unicef, 2020). Kejahatan yang berasal dari agresi elektronik yakni *Cyberbullying* merupakan tindakan intimidasi yang sering terjadi secara daring (Windarwati et al., 2020). Pendapat lain mendefinisikan bahwa *cyberbullying* sebagai setiap perilaku yang dilakukan melalui media elektronik oleh individu atau kelompok secara berulang kali berkomunikasi dengan mengirim pesan bersifat permusuhan dan agresif untuk memberikan luka atau ketidaknyamanan bagi orang lain dan hal tersebut melekat pada kehidupan dunia maya serta muncul akibat dari aktivitas online (Ainun et al., 2019).

Menurut (Patchin dan Hinduja, 2023) , Perbedaan *bullying* tradisional dan *cyberbullying* bukan hanya terletak pada tempat dimana pelaku *bullying* atau mobbing (sebutan terhadap sekelompok *bully*) menyalurkan tindakan perundungan, namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya: Pertama, *bullying* tradisional adalah tindak kejahatan yang disalurkan langsung di dunia nyata diluar dari internet dan perangkat teknologi atau berhadapan langsung (*face to face*), sedangkan *cyberbullying* tidak. Kedua, dalam *cyberbullying*, pelaku tidak menyerang secara fisik namun lebih kepada psikis sang korban. Ketiga, berbeda dengan *bullying* tradisional, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja secara menyebarkan berita buruk mengenai korban dengan bantuan teknologi. Keduanya memiliki kesamaan yakni dapat berdampak buruk kepada korban maupun pelaku. Kekerasan fisik dan kejahatan verbal ini memicu korban mendapati dirinya dengan keadaan psikologi yang terganggu seperti stress, kecemasan berlebihan, perasaan tidak berdaya, kesulitan tidur yang dapat berdampak pada melemahnya kapasitas proses belajar, pengambilan keputusan, dan prose mengembangkan ikatan positif bersama teman maupun keluarga (Ni'mah, 2023). Hal serupa juga didapati pada pelaku tindak kejahatan, selain mendapatkan sanksi sosial pelaku juga terancam terjerat dengan hukum perundang-undangan yang berlaku. Melihat adanya fakta yang terjadi maka patut menjadi alarm untuk memberikan kesadaran bagi orang tua, personal, serta lingkungan pendidikan yakni universitas dan fakultas yang menjadi salah satu bagian paling dekat dengan mahasiswa. Fenomena *bullying* tradisional dan *cyberbullying* di instansi pendidikan menjadi fokus utama dalam berbagai literatur sebelumnya. Kehadirannya secara konsisten telah dianalisis secara empiris, mencerminkan pentingnya pemahaman serta menciptakan tindak pencegahan masalah tersebut secara keseluruhan. Untuk itu peneliti melakukan pengamatan pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*, yakni diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Nur Alfi Laila pada tahun 2024 yang berjudul "Gambaran Kejadian Perundungan Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Kedokteran Universitas Andalas" dengan menggunakan dasar teori kuesioner Negative Act Questionnaire-Revised (NAQ-R) dan telah disesuaikan dengan lingkungan program kepaniteraan, maka penelitian tersebut dapat dijalankan dengan pendekatan kuantitatif. Sehingga dihasilkan bahwa terdapat sebagian besar mahasiswa kepaniteraan klinik pernah mengalami tindak perundungan. Namun

- hanya sedikit korban yang melapor, artinya terdapat mahasiswa yang berada didalam lembah perundungan (baik *cyberbullying* maupun *bullying* tradisional) masih menutup mulut atau tidak memiliki keberanian melapor karena adanya rasa takut yang menyelimuti (Alfi, 2024).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Joae Bret dkk pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Riwayat *Bullying* (Korban) Tradisional Dengan Kejadian *Cyberbullying* Pada Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan *Survey analitik* dengan rancangan *survey cross sectional* dan *Cyberbullying and Online Aggression Survey* serta dianalisis menggunakan uji *chi square*. Sehingga didapatkan Hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara riwayat *bullying* tradisional dengan kejadian *cyberbullying* pada mahasiswa.
 3. Penelitian yang digarap oleh Catherine Wijaya dkk pada tahun 2023. dengan judul “Analisis Tindakan *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan sosial deskriptif serta analisis, dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi terciptanya tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja. Selain itu, adanya dampak negatif akibat yang ditimbulkan dari tindak kejahatan *cyberbullying* (baik terhadap korban maupun pelaku), (Wijaya et al., 2023).
 4. Penelitian oleh Muhammad Irfan dkk pada tahun 2020, dengan judul “Fenomena *Cyber-Bullying* Dalam Teknologi Media Baru (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi”. Penelitian ini memperkokoh dasar kajian dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sehingga menghasilkan akhir penelitian dengan menunjukkan pendekatan ilmu komunikasi dalam memahami fenomena *cyber-bullying* diperuntukan untuk memperkaya khasanah terkait teknologi media baru. Dengan memahami konsep Cyber-Ethics, konsep Cybertechnology diharapkan dapat menjawab isu-isu free speech, anonymity, legal jurisdiction, behavioral norms in virtual communities dan cyber-bullying sebagai dampak sampingan dari munculnya teknologi Internet, World Wide Web, dan early “Web.2.0” applications (Irfan et al., 2020).
 5. Penelitian oleh Tika Andarasni Parwitasari dkk pada tahun 2021, yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja Di Indonesia” menggunakan teori komunikasi massa dan perilaku sosial serta metode yang digunakan ialah pendekatan yuridis normatif, sehingga hasil penelitian memaparkan perlu adanya tindakan perlindungan terhadap remaja untuk menghindari dan mengurangi tindak kejahatan *cyberbullying* terutama di usi remaja. Dengan begitu, para peneliti memberikan saran bahwa perlu adanya implementasi hukum perundang-undangan sebagai upaya melindungi remaja dari tindakan *cyberbullying* (Tika Andarasni Parwitasari, Supanto, Ismunarno, Riska Andi Fitriyono, 2021).
 6. Penelitian yang digarap oleh Daffa Rizky Febriansyah dan Yuyun Yuningsih pada tahun 2024, yang berjudul “Fenomena Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di SMK-TI Pembangunan Cimahi” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melalui metode observasi serta wawancara mendalam, maka ditemukan hasil penelitian bahwa, perilaku *bullying* di SMK TI Pembangunan Cimahi termanifestasi dalam bentuk verbal, fisik, dan *cyber-bullying*. ditemukan juga faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* meliputi faktor individu, interaksi sosial, dan keluarga.

Berdasarkan serangkaian pemetaan pada kajian terdahulu, tidak menunjukkan adanya kajian khusus yang menganalisis bagaimana kebiasaan *bullying* tradisional dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Dengan demikian penelitian yang akan di lakukan tergolong masih cukup baru karena penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan menekankan pada upaya menganalisis transformasi kedua fenomena yakni *bullying* tradisional menjadi *cyberbullying* dan meletakan titik fokus bukan hanya kepada korban namun juga terhadap populasi mahasiswa yang memiliki perilaku perundungan (pelaku), serta mampu memberikan rekomendasi untuk strategi pencegahan yang lebih efektif dengan memahami perbedaan perspektif korban dan pelaku *bullying* tradisional dalam kaitannya dengan keterlibatan mereka pada *cyberbullying*, maka penelitian ini secara tidak langsung membuka jalan bagi penelitian selanjutnya serta pengembangan intervensi yang jauh lebih efektif. Studi-studi sebelumnya telah menghasilkan temuan yang berguna untuk merancang

program pencegahan, akan tetapi para peneliti turut menyajikan temuan yang beragam dan bervariasi dalam pendekatan mereka terhadap pengukuran serta ketelitian metodologis. Akibatnya, para akademis tidak memiliki gambaran jelas terkait fenomena terciptanya perilaku *cyberbullying* yang berasal dari kebiasaan *bullying* tradisional terkhusus di kalangan mahasiswa. Untuk itu diperlukan pengamatan mendalam terkait pada kondisi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, yang menciptakan fenomena perundungan secara nyata telah mengalami pergeseran dari bentuk tradisional kini menjadi lebih modern yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan pergeseran ini terjadi karena akses internet yang luas dan penggunaan media sosial yang intensif. Pada kalangan mahasiswa FISIP Universitas Pattimura, fenomena ini semakin masuk dalam zona yang memerlukan tindakan tegas. Terlepas dari belum adanya laporan formal yang dapat dipublikasikan, karena dampak yang dirasakan sangat nyata di antara civitas akademik. Terlihat pada kebiasaan *bullying* tradisional yang terjadi di lingkungan kampus jika tidak mendapatkan penangangan serius maka dapat memicu adanya kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* di media sosial. Hal tersebut tidak hanya berdampak kepada korban secara langsung, melainkan tidak menutup kemungkinan akan membentuk pola perilaku yang berpotensi lebih buruk dan sulit untuk ditangani (Galuh et al., 2023). Penelitian yang digarap oleh peneliti ini memiliki pengamatan awal sebagai landasan pra-penelitian dengan menemukan, bahwa kejadian *bullying* telah mempengaruhi dinamika sosial di kalangan mahasiswa. Dimana lingkungan kampus yang mestinya menjadi tempat mahasiswa mengembangkan sikap beradab dengan landasan ilmu pengetahuan justru masih ditemukannya fenomena perundungan (baik tradisional maupun *cyber*). Dengan demikian, Melalui kondisi yang objektif serta penjabaran latar belakang di atas maka peneliti menganggap penelitian ini cukup penting untuk mengkaji perilaku *cyberbullying* sebagai akibat dari kebiasaan *bullying* tradisional karena *cyberbullying* merupakan evolusi bentuk perundungan yang telah ada sebelumnya. Mengkaji *cyberbullying* sebagai akibat yang ditimbulkan dari kebiasaan *bullying* tradisional memungkinkan untuk dapat melihat kontinuitas perilaku agresif dalam konteks yang berubah, maka dapat memahami tantangan baru yang ditimbulkan oleh teknologi. Serta bekerja cerdas untuk mencari solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini dengan memahami hubungan keduanya dapat membantu peneliti mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif serta menciptakan lingkungan kampus lebih aman dan memiliki atmosfer belajar yang sehat.

2. METODE

Peneliti turut mengembangkan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Dalam buku berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” menyebutkan, Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan mengamati, memahami, dan mampu menjelaskan makna dari sebuah fenomena pada konteks alamiahnya. Peneliti dapat mengumpulkan data berupa teks, gambar, suara, dan lainnya yang bukan bentuk dari data nonangka, untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan induktif. Sehingga dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif tidak digunakan untuk berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pengembangan pemahaman yang mendalam terkait konteks serta dinamika sebuah fenomena (Bahiyah & Gumindari, 2024). Penelitian ini tidak sekedar mengukur frekuensi atau korelasi, melainkan memerlukan pemahaman yang kaya konseptual, mendalam esensi, makna, proses, terkait pengalaman manusia serta dinamika sosial dan konteks di balik transformasi *bullying* tradisional menjadi *cyberbullying* di Kalangan mahasiswa FISIP Universitas Pattimura. Maka untuk mencapai pemahaman yang kaya dan nuansatif seperti ini, metode kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang kompleks dan variasi terkait sebuah konteks maupun fenomena tertentu (Bahiyah & Gumindari, 2024). Objek dalam penelitian ini adalah pelaku *bullying* yang merupakan mahasiswa/i yang menempuh pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi akan kesadaran mengenai kejahatan perundungan yang tidak lepas dari lingkungan kampus dan menganalisis tujuan penelitian

melalui pengalaman perundungan yang dialami mahasiswa/i. Lokasi penelitian ini berada di Jl.Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, tepatnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pattimura Ambon, Provinsi Maluku. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara mengumpulkan data informasi yang relevan dan diperlukan dalam suatu penelitian serta terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Yoseptri et al., 2024). Instrument dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi atau Pengamatan, Wawancara, dan Dokumentasi.

Selanjutnya, penentuan informan juga menjadi intisari dalam sebuah penelitian karena Kualitas data yang diperoleh dari informan yang memenuhi kriteria akan meningkatkan validitas penelitian, oleh karena itu penting untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik yang diteliti, (Waluyo, 2021). Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang dianggap memiliki pengalaman perundungan sehingga dapat memumpuni dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Jumlah informan utama dalam penelitian ini berjumlah 1-5 mahasiswa yang notabennya pelaku perundungan, dan terdiri dari perempuan maupun laki-laki. Namun dibalik proses meneliti terdapat informan pendukung untuk dijadikan sebagai penambah informasi dan melengkapi informasi tersebut melalui sisi korban perundungan Selain informan selaku sumber data utama (primer) penelitian, peneliti juga memperoleh sumber data melalui data sekunder yang berasal dari buku, skripsi terdahulu, jurnal, artikel dalam jurnal dengan penelitian yang relevan. Setelah peneliti mengumpulkan semua sumber data, langkah terakhir ialah menganalisis data. Analisis Data merupakan proses yang paling vital dalam sebuah penelitian, Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah (Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik., 2015). Langkah-langkah analisis data yang menjadi proses dalam penelitian ini dimulai melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagian Awal

Bullying Tradisional merupakan jenis tindakan perundungan yang dilakukan pada rana kehidupan yang nyata atau melibatkan interaksi langsung, tatap muka antara pelaku dan korban, (Indonesia, 2022). Hadirnya istilah *bullying* tradisional dipicu pada era globalisasi karena munculnya kejahatan perundungan dunia maya (*Cyberbullying*) yakni Istilah yang digunakan untuk menjadi pembedah diantara kedua fenomena perundungan tersebut. Menurut Rigby, *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi dan menyebabkan seseorang menderita, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Yuyarti, 2018). Hal ini membuktikan bahwa *bullying* dapat terjadi karena tidak adanya keseimbangan kekuatan antara tiap individu. Ketidakseimbangan ini tampak jelas seperti, seseorang menggertak orang yang jauh lebih kecil, lebih lemah, maupun ketika sekelompok orang bergabung untuk meneror individu (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Namun berbanding terbalik dengan kekuatan yang bersifat psikologis, karena tampak kurang jelas dampaknya.

Selanjutnya, dalam penelitian berjudul “*The Prevalence of Bullying across Contexts : A Meta-analysis Measuring Cyber Bullying and Traditional Bullying*” (*journal of adolescent health*) 2014, menyatakan bahwa *cyberbullying* atau agresi elektronik (perundungan *cyber*) adalah fenomena yang relatif baru (Li & Hesketh, 2021). Menurut Hertz dalam Akbar dan Utari, (2015:8) menyebutkan, *cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media seperti *email*, *chat room*, pesan instan, *website* (termasuk *blog*) ataupun pesan singkat (Wisprianti & Sari, 2021). Untuk menunjang efektivitas

dan memperkuat penelitian maka peneliti menggunakan teori *stimulus organism response* (SOR) yang dikemukakan oleh Hovland (1953). Sehingga dapat ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

2. Bagian Klimaks

a) *Stimulus (S)*

Stimulus (S) berkaitan dengan adanya rangsangan yang berhubungan dengan detektor lain. Pada penelitian ini, *stimulus* dapat berupa pengalaman di dalam lembah *bullying* tradisional, baik yang menjadi korban maupun pelaku di masa lalu, pengamatan terhadap hal yang mendasari atau mendorong terciptanya perilaku negatif perundungan, serta akses mudah terhadap media sosial dan teknologi komunikasi lainnya. Peneliti melakukan eksplorasi dengan mengkaji bagaimana kebiasaan ini terbentuk, sehingga dapat ditemukan adanya faktor eksternal dan internal yang meliputi hubungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan pengalaman masa lalu menjadi korban ataupun pelaku perundungan. Dalam hal ini tindak kejahatan pelaku perundungan dapat mencerminkan karakteristik yang dimiliki yakni kurangnya rasa empati. Bagi korban, pengalaman mengalami perundungan memberikan karakteristik ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial, seperti takut menjadi pusat perhatian publik. Diketahui berdasarkan pengakuan yang sama dari dua informan berbeda, yakni:

“Saat ini saya berada pada lingkungan yang jauh lebih luas lagi dibanding tingkatan sekolah SD, SMP maupun SMA. Jadi saya cukup mengalami kultur syok dari segi kehidupan sosial. Disaat saya sedang berusaha beradaptasi dengan kehidupan kampus, justru saya menemukan perlakuan yang tidak mengenakan dari beberapa teman yang merasa dominan berada di kelas. Saya menerima hinaan secara fisik, dikarenakan bentuk tubuh yang tidak ideal menurut mereka. Setelah mengatakan hal tersebut, mereka membalut kembali lontaran negatif itu dengan candaan. Namun saya sangat merasakan perasaan sedih, stres, sehingga menjadi sedikit trauma sampai sekarang. Selanjutnya, terkait keprbadian atau karakteristik yang saya miliki terbentuk melalui bullying tradisional yang sering saya alami. Saya lebih banyak menutup diri dan takut menjadi pusat perhatian”.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Sementara para pelaku beranggapan bahwa *bullying* tradisional dan norma sosial tidak lagi menjadi tindakan kejahatan yang perlu dihindari, artinya terdapat lingkungan sosial yang menerima tindakan agresif secara implisit. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan yakni:

“Dulu, saya merasa bahwa sikap yang saya miliki cukup tergolong ke dalam ekstrovert, Namun masih bisa untuk saya kendalikan dengan memilah apa yang harus saya katakan atau lakukan. Sekarang, justru saya merasa menjadi berbeda setelah berani untuk bergaul dengan teman-teman yang berani melakukan tindak kejahatan bullying. Hal-hal kecil yang merubah diri saya adalah, saya jadi ringan mulut untuk memaki orang dan berani ikut mengcemoh teman yang kesandung kasus. Dari sinilah jiwa ekstrovert saya berada diluar kendali. Saya merasa tidak perlu memikirkan perasaan orang lain. Saya mendapatkan hal itu menjadi bahan candaan bersama teman-teman. Dengan begitu saya merasa lebih memiliki banyak teman dan sejauh ini saya tidak terlalu merasa bersalah”.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Kehidupan remaja *modern* saat ini telah cukup mengubah indikasi *bullying* tradisional menjadi sebuah tindakan kesengajaan dibalut candaan, seperti kebiasaan *bullying* dalam kelompok pertemenn Selain itu hadirnya fenomena *cyberbullying* juga memberikan gambaran bahwa tindakan *bullying* tradisional jika tidak diperhatikan dan kurang mendapatkan tindakan tegas, maka akan menjadi kejahatan perundungan berkelanjutan. Dapat dilihat pada pemaparan informan berikut:

“Setelah melihat dan mengamati bagaimana para pelaku melakukan serangkaian perundungan. Saya menangkap bahwa hal ini bukan lagi sesuatu yang dapat dikatakan sebagai kejahatan. Karena tidak adanya sanksi yang diterima oleh pelaku, ditambah dengan lingkungan sekitar kampus seperti turut mendukung. Maka saya dapat mengerti bahwa jika melakukan tindakan yang sama seperti mengejek dengan umpatan kasar, menghina latar belakang suku, menyindir korban dengan cukup keras, dll itu menjadi sebuah hiburan untuk diri sendiri, dan adanya kepuasan tersendiri setelah menyalurkan tindakan bullying tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut dengan sendirinya menjadi karakteristik dalam diri saya sendiri”.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Kondisi tersebut memperkuat keyakinan bahwa tindakan perundungan adalah perilaku yang dapat diterima. Peneliti menemukan adanya keterkaitan antara fenomena *bullying* tradisional yang dapat membentuk perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Hal tersebut dilandasi adanya rasa ketidakpuasan seorang pelaku *bullying* tradisional dalam bertindak sehingga hadirlah keberanian untuk mencoba melancarkan aksinya pada tindakan *cyberbullying*. Keberanian tersebut hadir dalam diri seorang pelaku juga dipicu melalui tidak adanya ketegasan hukuman yang dapat menjerat para pelaku. maka dengan sangat mudah para pelaku *bullying* tradisional bertransformasi memiliki karakteristik seorang pelaku *cyberbullying* Seperti pernyataan informan berikut ini:

“Pada awalnya, tindakan verbal dan indircet ini saya lakukan di kehidupan nyata. Namun, lagi-lagi yang saya temukan banyak pelaku perundungan cyber melakukan aksinya dan tidak mendapatkan sanksi. Karena mereka menggunakan akun fake untuk menjatuhkan korban, selanjutnya mereka menghilangkan akun tersebut untuk menghilangkan jejak. dan setelah saya amati hal tersebut, timbulah rasa ketertarikan untuk ikutin cara mereka bertindak, ternyata aman-aman saja, Jadi dengan begitu saya pun tidak memiliki rasa takut untuk bertindak menjadi seorang cyberbullying”

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Pengalaman masa lalu menjadi korban perundungan, mengubah pandangan seorang mahasiswa terkait *bullying* sehingga dengan mudah terobsesi menjadi pelaku tindak kejahatan *bullying* dengan tujuan agar memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta mendapatkan validasi untuk memiliki banyak relasi. Dapat dilihat pada pengakuan salah satu informan yakni sebagai berikut:

“Keberanian saya melakukan tindakan bullying, tercipta dari luka lama yang membekas. Saya dihina, dijauhan karena fisik saya yang dirasa jelek dan tidak sempurna. Karena hal itu juga membuat saya menjadi tidak bebas dalam berekspresi. Saya di jauhan dan banyak orang yang menghindar dari saya karena takut akan kena bullying juga. Bahkan bukan hanya anak seumuran saya yang menghina, tetapi kadang kala terdapat oknum orang dewasa yang cukup saya hargai juga ikut meremahkan secara verbal. Sehingga saya mengalami kesehatan mental dengan terganggunya psikologi saya. karena pengalaman pahit inilah, pemikiran saya mengenai perundungan terbentuk. Saya merasa perlu untuk lebih keras kepada lingkungan sekitar. Karena yang saya lihat, mereka yang berani melakukan bullying, justru mereka yang paling dominan dan disegani. Apapun yang saya inginkan dalam hidup, seperti teman dan diterima dengan baik, semua ada pada mereka. Dengan begitu, saya memutuskan untuk melakukan tindakan yang sama dengan mereka, yakni berani untuk melakukan bullying. dan ternyata benar, saya disambut baik dalam kelompok mereka. Satu hal yang paling penting adalah Saya bisa lebih percaya diri. pengalaman di bullying inilah yang menciptakan diri saya saat ini”.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Bentuk perundungan yang sering terjadi adalah *indirect* dan penyebaran berita hoax dengan tujuan untuk menciptakan perasaan malu kepada korban, namun tanpa disadari menciptakan terbentuknya karakteristik sosiopati (kurangnya empati) terhadap pelaku. Sementara itu, para korban yang mengalami perundungan baik tradisional maupun *cyberbullying* mengalami perubahan yang drastis terutama pada sikap atau karakteristik. Mahasiswa yang sering mengalami tindakan perundungan bukan hanya mereka yang terlihat lemah atau tertutup (*introvert*), namun mahasiswa aktif (*ekstrovert*) juga tidak menutup kemungkinan mereka turut menjadi korban perundungan. Serangkaian penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya pengalaman ditindas dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan pemahaman bagi para korban terkait tindak kejahatan *bullying*. Pembentukan pola pikir tersebut jika tidak mendapatkan arahan dari orang tua maupun lingkungan pendidikan, maka sangat rentan menjadi dasar terciptanya karakter yang tidak selayaknya dimiliki oleh seorang mahasiswa. Karena, menjadi seorang mahasiswa perlu adanya keberanian dan kepercayaan tinggi untuk memiliki kapasitas berkembang dengan cukup di lingkungan kampus (pendidikan tinggi). Kapasitas inilah yang menjadi salah satu urgensi penelitian, dikarenakan untuk menciptakan kapasitas dalam diri seorang mahasiswa sehingga dapat menghadapi berbagai fenomena yang positif maupun negatif dibutuhkan pondasi yang kuat. Dapat melalui lingkungan pertemanan, lingkungan pendidikan, serta lingkungan dalam hubungan paling intim yakni keluarga atau orang tua.

Melalui penelitian yang telah digarap dengan indikator *stimulus*, ditemukan bahwa korban yang memiliki kapasitas untuk menolak tindakan perundungan, cenderung sangat mudah menemukan solusi untuk pencegahan pada diri sendiri. Berbeda dengan korban yang tidak memiliki kapasitas memumpuni, cenderung sangat sulit membentengi diri dan sangat memungkinkan terjerumus pada lembah hitam perundungan. Tentu hal tersebut kembali lagi pada bagaimana fenomena *bullying* tradisional dan *cyberbullying* terbentuk pada tiap-tiap pemikiran mahasiswa, yang dengan mudah menciptakan sebuah karakteristik.

b) **Organism (O)**

Organism (O) adalah perwujudan dari mental dan perasaan, sehingga menciptakan koneksi antar *stimulus* dan *response* pada individu. Dalam penelitian ini merujuk pada beberapa karakteristik yakni pertama, psikologis yang berupa kepribadian, emosi, motivasi, *self-esteem*, empati, dan kemampuan kognitif. Individu yang memiliki empati rendah cenderung terlibat dalam perilaku perundungan. Kedua, sosial diantaranya status sosial dan dinamika kelompok. Tentu permasalahan yang ditimbulkan dari pola pikir dan membentuk karakteristik tersebut sangat berdampak pada psikologi pelaku dan korban. Dimana bukan hanya korban yang perlu mendapatkan penanganan terkait kesehatan mental, pelaku juga cenderung memiliki permasalahan psikologi yang cenderung serius. Melalui *stimulus (S)* yakni, karakteristik yang terbentuk dari peristiwa perundungan, dapat merujuk pada *Organism (O)* yang menciptakan trauma pada psikologi manusia. Namun berbeda dengan seorang pelaku *bullying*, justru pelaku perundungan sering kali tidak menyadari kelainan mental yang sebenarnya mereka alami dan berisiko menyerang psikologi. Tekanan mental yang mereka alami justru dirasa kurang berdampak fatal ke diri mereka. Karena telah di doktrin oleh pemikiran mereka sendiri bahwa perundungan bukan lagi kejahatan sehingga terciptalah kenyamanan saat melakukan tindakan negatif tersebut. peneliti menemukan pernyataan bahwa pelaku cenderung tidak memiliki rasa empati dan emosi yang tidak terkontrol (*tempramen*) sehingga membuat pelaku dapat dengan mudah menyalurkan tindakan perundungan. Hal tersebut merupakan keadaan psikologi yang cukup mengkhawatirkan, karena dengan kurangnya empati tidak menutup kemungkinan pelaku dapat bertindak lebih jauh dalam konteks kriminal. Seperti yang di sampaikan oleh *informan D* dan *NM*, sebagai berikut:

“Terkait dengan kesehatan mental, sebenarnya saya juga tidak merasakan bahwa tindakan saya termasuk kedalam masalah kesehatan mental yang perlu di khawatirkan. Saya

menyadari mungkin hal ini tercipta dari pandangan saya terkait perundungan tradisional maupun cyber. Tapi karena saya juga pernah mengalami tekanan mental saat menjadi korban perundungan. sehingga saya tidak ingin merasakan hal yang sama terulang kembali. Kemungkinan besar inilah penyebab saya berperilaku negatif terkait perundungan sehingga menutup kesadaran akan kesehatan mental saya”.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Sementara itu, indikator *organism* terlihat lebih dominan melekat pada sisi korban. Korban yang tidak memiliki kapasitas untuk membentengi diri atau kurangnya kemampuan kognitif dengan mudah mengalami stres hingga depresi. pemikiran seseorang yang mengalami tindakan *bullying* cenderung tidak dapat berpikir dengan tenang. Lingkungan kampus yang mestinya menjadi tempat aman bagi mahasiswa untuk menimba ilmu, justru tidak memiliki ketegasan dalam penanganan fenomena *bullying*. Hal ini karena ditemukan, salah satu penyebab korban perundungan (tradisional maupun *cyber*) takut melaporkan peristiwa yang dialami karena (oknum maupun sekelompok) pelaku memiliki kedekatan dengan salah satu dosen berpengaruh. Dengan begitu, korban memiliki ketakutan untuk melapor dan terciptalah asumsi bahwa jika melapor maka permasalahannya akan dianggap bukanlah sesuatu yang penting. Sehingga hal tersebut dengan mudah menjalar menjadi permasalahan psikologi atau mental yang dikenal dengan mental *breakdown*. Seperti ditemukan dalam pemaparan informan berikut ini:

“Saya merasa takut untuk melapor, karena yang saya lihat dan dengar kalau mereka (pelaku) memiliki hubungan baik dan dekat dengan salah satu dosen yang saya rasa sangat dihormati. Untuk itu, saya memilih untuk diam dan memendam sendiri kesakitan secara mental yang saya alami. yang ada di benak saya adalah, ketika saya melapor maka saya akan mendapatkan sindiran keras atau bahkan laporan saya tidak termasuk kedalam permasalahan serius”.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025

Selain itu, pelaku dapat dengan mudah dan bergerak bebas melakukan tindakan perundungan dapat disebabkan adanya dukungan dari kelompok sosial maupun pertemanan. Kelompok pergaulan yang memegang prinsip *bullying* bukanlah fenomena serius dengan mudah menularkan perilaku *bullying* kepada anggota pertemanan yang lainnya. Hal tersebut menciptakan rasa takut bagi anggota lain jika tidak bertindak agresif maka akan dikucilkan bahkan dijauhkan dari kelompok pertemanan. Hal serupa juga ditemukan pada korban, korban yang memiliki lingkungan sosial dan pertemanan yang positif akan memiliki kapasitas baik untuk melindungi diri. namun, jika tidak mendapatkan hal tersebut maka cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar.

c) **Response (R)**

Merupakan implikasi dari tahapan *stimulus* dan *organism*. *Response (R)* adalah perilaku yang muncul sebagai akibat dari *stimulus (S)* yang diterima oleh *organism (O)*. Hasil dari pemahaman terhadap tindak kejahatan *bullying* tradisional dan *cyberbullying*, dapat merujuk pada kondisi psikologi korban maupun pelaku, selanjutnya hal tersebut akan mengarah pada pembentukan perilaku atau tindakan. Maka dalam konteks ini respon yang dimaksudkan ialah terciptanya perilaku *cyberbullying* seperti menyebarkan rumor tidak benar atau berita hoax dan indirect serta dilakukan melalui *platform* media sosial. Jika pemahaman telah ditetapkan, maka selanjutnya yang menjadi akhir dari kajian teori S-O-R dan memperlihatkan sisi menarik dari teori ini adalah efek atau *response (R)*.

Peneliti menemukan, bahwa pelaku *bullying* tradisional memutuskan untuk melakukan atau terjun ke dalam lembah hitam kejahatan perundungan *cyber* dengan perasaan tanpa tekanan apapun. Hal tersebut dapat merujuk pada tindakan yang membentuk perilaku yang merupakan efek atau

response (R). Inilah yang menjadi dasar terciptanya transformasi dari *bullying* tradisional ke *cyberbullying* atau perundungan berkelanjutan. Seperti pengakuan salah satu informan selaku pelaku bullying tradisional yang memiliki riwayat masa lalu menjadi korban perundungan, yakni sebagai berikut:

“Pengalaman masa lalu sebagai seorang korban perundungan membuat saya memutuskan untuk menjadi bagian dari mereka yang dijuluki sebagai pelaku tindak kejahatan bullying. Karena, setelah saya mengamati dan mencerna bagaimana orang lain dapat bertindak sekejam itu (bullying) kepada saya, maka saya secara sadar tidak ingin berlarut-larut dalam lembah hitam kesedihan. Saya tidak menginginkan diri saya untuk terjebak meratapi nasib saya saat itu. Dikarenakan juga lingkungan keluarga dan pertemanan bukanlah tempat untuk saya mengharapkan solusi yang tepat, akhirnya membuat saya lebih memilih bangkit dengan cara berani bertindak seperti mereka. Tindakan perundungan tradisional yang telah saya alami membawa saya pada keputusan untuk berani berperilaku menjadi seorang pelaku cyberbullying. Dengan begitu saya mendapatkan popularias, cukup disegani, dan yang paling penting saya dapat mengembalikan rasa percaya diri yang telah lama redup”.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Berikut ditemukan contoh tindak perilaku kejahatan cyberbullying yang dilakukan oleh seorang informan yakni mahasiswa dalam *platform* media social Whatsapp *group*:



Gambar 1 : Bukti *Cyberbullying* Pada Pesan *Group* (Whatsapp)

Sedangkan korban, yang cenderung tidak memiliki kapasitas untuk melawan, sehingga membentuk *response* (R) akhir pada korban adalah sebaliknya, yakni berujung pada penurunan partisipasi kegiatan kampus baik proses belajar di kelas, berkumpul dengan teman sebaya, tidak memiliki keberanian berada pada lingkungan sosial, mengalami kecemasan yang berlebihan saat menjelajahi dunia maya, serta kurang memiliki kepercayaan diri untuk merasakan kehidupan di dunia maya. Pada sisi lain ditemukan adanya *response* korban lainnya yang lebih memilih

menemukan cara untuk sembuh dengan membaca *quotes* penyemangat serta afirmasi positif di media sosial untuk penyembuhan secara mental.

Response (R) yang ditampilkan oleh korban dan pelaku sangat bergantung pada pola pikir serta pemahaman terkait fenomena *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*. Sehingga akhir dari sudut pandang yang mereka ciptakan menampilkan keputusan yang membentuk perilaku. *Response* yang paling dominan dalam kajian penelitian ini adalah *respons* yang diberikan oleh para pelaku. Penafsiran yang ditelaah oleh para pelaku terkait tindak kejahatan *bullying* tradisional yang dianggap merupakan fenomena biasa (ringan), didukung dengan tidak adanya dukungan moral dari (keluarga, pertemanan, lingkungan kampus) telah berhasil memicu terciptanya perilaku *cyberbullying*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh memberikan penjelasan yang cukup kompleks bahwa fenomena *bullying* tradisional dapat dengan mudah bertransformasi menjadi perilaku *cyberbullying* media sosial pada kalangan mahasiswa Fisip Universitas Pattimura. Ditemukan, transformasi kedua fenomena tersebut bukan hanya didasari perkembangan teknologi dan informasi saja, namun juga didukung oleh beberapa unsur lain yang memiliki kontribusi besar pada kebiasaan *bullying* tradisional dalam membentuk perilaku *cyberbullying* diantaranya: tidak ditemukannya ketegasan hukuman yang mengikat membuat rentan perilaku *cyberbullying* tercipta di kalangan mahasiswa, faktor internal dan eksternal ditemukan menjadi dasar terciptanya kebiasaan *bullying* tradisional dan perilaku *cyberbullying*, pengalaman menjadi korban perundungan dengan mudah membentuk persepsi terkait perundungan sehingga dengan cepat membentuk perilaku perundungan, serta ketakutan korban untuk melapor dikarenakan para pelaku melindungi diri dengan memanfaatkan kedekatan bersama dosen. Diketahui juga jenis *bullying* tradisional yang dominan berbentuk tindakan verbal seperti umpatan kasar dan cacian, serta menyindir secara keras. Sedangkan jenis *cyberbullying* yang di torehkan adalah menyebarkan rumor tidak benar atau berita hoax dan indirect

Dengan berfokus pada pelaku perundungan, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan meningkatkan kesadaran akan literasi digital di kalangan mahasiswa serta berkontribusi juga pada pengembangan metodologi penelitian *bullying* tradisional dan *cyberbullying* yang lebih komprehensif. Untuk itu, diperlukan adanya pendekatan pada pelaku yang sebenarnya lebih membutuhkan perhatian secara psikologi. Mengingat perilaku perundungan masuk kedalam jajaran permasalahan mental yang serius. Dengan adanya pendekatan tersebut, pihak fakultas dapat membuat komunitas khusus penanganan kasus perundungan yang melibatkan anggota berkapsitas agar program yang dijalankan berproses dengan tepat sasaran sehingga jika terdapat korban maka mereka bisa memahami kemana akan melapor dan mendapatkan perlindungan. Kegiatan sosialisasi terkait perundungan wajib menjadi topik pembahasan yang perlu di kampanyekan pada kegiatan mahasiswa. Dengan begitu seluruh program diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, adil, dan memenuhi skala prioritas pendidikan dibarengi dengan kemanusiaan atau moral.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2024). Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/66ea436ab12f2/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>

- Ainun, S., Psikologi Pendidikan, J., & Bimbingan, D. (2019). *Skripsi Fenomena Cyberbullying Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa Di Smp Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa)*.
- Alfi, L. R. N. (2024). Gambaran Kejadian Perundungan Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. In *E-Skripsi Universitas Andalas*.
- Bahiyah, U., & Gumiandari, S. (2024). Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Melalui Aplikasi Plotagon Pada Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon. In *General And Specific Research* (Vol. 4, Issue 2).
- Barus, H. (2024). *Katakan Tidak Pada Bullying*. <https://M.Industry/Co.Id>. <https://Www.Industry.Co.Id/Read/132345/Katakan-Tidak-Pada-Bullying>
- Christoph A. Hafner, Alice Chik, R. H. J. (2015). Digital Learning And Language Learning. *Language Learning & Technology*, 19(3), 1–7.
- Dentya Wiriany, D. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Nomosleca*, 8(1), 1–10.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI Pembangunan Cimahi. C*.
- Galuh, A., Palupi, R., & Noorrizki, R. D. (2023). Analisis Remaja Yang Memiliki Perilaku Narsistik. 3(7), 293–303. <https://doi.org/10.17977/10.17977/Um070v3i72023p293-303>
- Hana Wahyuningsih. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Paud. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.53515/Cej.V4i2.5362>
- <https://apjii.or.id>. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id>. <https://apjii.or.id/Berita/D/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>
- Indonesia, P. (2022). *Cyberbullying Vs. Bullying Tradisional Apa Bedanya?* www.puskomedia.id. <https://www.puskomedia.id/blog/cyberbullying-vs-bullying-tradisional-apa-bedanya/>
- Irfan, M., Bela, S., Putri, R., Aryanti, T., Ari, A., & Susanti, K. (2020). Fenomena Cyberbullying Dalam Teknologi Media Sosial (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Public Relations-JPR*, 1(1), 1–7.
- Li, J., & Hesketh, T. (2021). Experiences And Perspectives Of Traditional Bullying And Cyberbullying Among Adolescents In Mainland China-Implications For Policy. *Frontiers In Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.672223>
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh Cyberbullying Pada Kesehatan Mental Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 3, 329–338.
- Ohoiwirin, M. S., & Tahalele, O. (2023). Studi Perilaku Komunikasi Pada Bagian Protokol Dan Komunikasi Pimpinan Pemerintah Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 2(2), 430–440. <https://doi.org/10.30598/jikpvol2iss2pp430-440>
- Panggabean, A. D. (2024). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. www.rri.co.id. <https://www.rri.co.id/iptek/721570/Ini-Data-Statistik-Penggunaan-Media-Sosial-Masyarakat-Indonesia-Tahun-2024>

- Patchin Dan Hinduja. (2023). Pelatihan Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 166–171.
- Saefullah, S. K. (2020). *Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Terhadap Karakter Anak*. <https://Bdkjalarta.Kemenag.Go.Id>.
<https://Bdkjakarta.Kemenag.Go.Id/Pengaruh-Kemajuan-Teknologi-Komunikasi-Dan-Informasi-Terhadap-Karakter-Anak/>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38.
- Tika Andarasni Parwitasari, Supanto, Ismunarno, Riska Andi Fitriono, W. B. (2021). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA DI INDONESIA*. 151–169. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-5598-9.Ch009>
- Unicef. (2020). Perundungan Di Indonesia. In *Unicef*.
- Wijaya, C., K, J. R., Nazara, V., H, K. P., Wilayah, P., & Pradita, U. (2023). *Analisis Tindakan Cyberbullying Di Kalangan Remaja*. 1(01), 1–25. <https://doi.org/10.11111/Nusantara.Xxxxxxx>
- Windarwati, H. D., Saragih, D. C., Merdikawati, A., & PH, L. (2020). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(2), 63–70.
- Wisprianti, N. A., & Sari, M. M. K. (2021). Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang Cyberbullying. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 211–225. <https://doi.org/10.26740/Kmkn.V10n1.P211-225>
- Yosepri, R., Ratnawulan, T., Rahman, A., Suhandi, A., & Nurlaela, N. (2024). Peran Pkbm Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus Pada Pkbm Hidayah). *Universitas Islam Nusantara, Indonesia*, 12(1), 395–407.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.